# BAB IV

# GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

## A. Sejarah Desa Megale dan Dusun Beton

Sejarah Desa Megale tidak terlepas dari sejarah masyarakat suku Jawa asli di Kabupaten Bojonegoro. Desa Megale ini awalnya hasil penggabungan 2 (Dua) desa bernama Desa Gale dan Beton, pada zaman belanda Desa Gale dan Beton adalah desa yang sangat strategis untuk meyimpan hasil pertanian yang konon gudang Belanda dibangun di perbatasan antara Desa Gale dan Beton yang akhirnya dengan alasan kepentingan ekonomi oleh Belanda pada tahun 1804 dua desa ini digabung menjadi satu dinamakan Desa Megale yang di pimpin oleh seorang kepala desa yang bernama Syawal atau yang di kenal dengan Mbah Awal (Permulaan)[1]

Karena adanya semangat kerukunan masyarkat Desa Megale Mbah Awal pada waktu wafat dikebumikan di perbatasan Gale dan Beton. Nama Megale ini didasarkan pada kerukunan masyarakat yang berarti saling mengasihi dan menyayangi.

Sejarah pemerintahan desa dengan adanya perubahan dinamika politik dan sistem politik di Indonesia yang lebih demokratis, memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk menerapkan suatu mekanisme politik yang dipandang lebih demokratis. Dalam konteks politik lokal Desa Megale, tergambar dalam pemilihan kepala desa dan pemilihan-pemilihan lain (pilleg, pilpres, pemillukada, dan pimilugub) yang juga melibatkan warga masyarakat desa secara umum.

---

[1] *RPJM Desa Megale, Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro. (*Bojonegoro; 2014-2018) Bab II. Hal 2



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khusus untuk pemilihan kepala Desa Megale, sebagaimana tradisi kepala desa di Jawa, biasanya para peserta(kandidat)nya adalah mereka yang secara keturunan memiliki hubungan dengan elit kepala desa yang lama. Hal ini tidak terlepas dari anggapan masyarakat banyak di desa-desa bahwa jabatan kepala desa adalah jabatan garis tangan keluarga-keluarga tersebut. Fenomena inilah yang biasa disebut *pulung* (bagi keluarga-keluarga tersebut) dalam tradisi jawa.

Jabatan kepala desa merupakan jabatan yang tidak serta merta dapat diwariskan kepada anak cucu. Mereka dipilh karena kecerdasan, etos kerja, kejujuran dan kedekatannya dengan warga desa. Kepala desa bisa diganti sebelum masa jabatannya habis, jika ia melanggar peraturan maupun norma-norma yang berlaku. Begitu pula ia bisa diganti jika ia berhalangan tetap. Karena demikian, maka setiap orang yang memiliki dan memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan dalam perundangan dan peraturan yang berlaku, bisa mengajukan diri untuk mendaftar menjadi kandidat kepala desa. Fenomena ini juga terjadi pada pemilihan Desa Megale pada tahun 2007. Pada pilihan kepala desa ini partisipasi masyarakat sangat tinggi, yakni hampir 95%. Tercatat ada dua kandidat kepala desa pada waktu itu yang mengikuti pemilihan kepala desa. Pilihan kepala desa bagi warga masyarakat Desa Megale seperti acara perayaan desa.[2]

Pada bulan Juli dan Nopember 2008 ini masyarakat juga dilibatkan dalam pemilihan Gubernur Jawa Timur putaran I dan II secara langsung. Walaupun tingkat partisipasinya lebih rendah dari pada pilihan kepala desa, namun hampir

[2] *Ibid*., Bab II. Hal 4



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

70% daftar pemilih tetap, memberikan hak pilihnya. Ini adalah proggres demokrasi yang cukup signifikan di Desa Megale.

Setelah proses-proses politik selesai, situasi desa kembali berjalan normal. Hiruk pikuk warga dalam pesta demokrasi desa berakhir dengan kembalinya kehidupan sebagaimana awal mulanya. Masyarakat tidak terus menerus terjebak dalam sekat-sekat kelompok pilihannya. ditandai dengan kehidupan yang penuh tolong menolong maupun gotong royong.[3]

Berdasarkan deskripsi beberapa fakta di atas, dapat dipahami bahwa Desa Megale mempunyai dinamika politik lokal yang bagus. terlihat baik dari segi pola kepemimpinan, mekanisme pemilihan kepemimpinan, sampai dengan partisipasi masyarakat dalam menerapkan sistem politik demokratis ke dalam kehidupan politik lokal. Tetapi terhadap minat politik daerah dan nasional terlihat masih kurang antusias. Karenakan dinamika politik nasional dalam kehidupan keseharian masyarakat Megale kurang mempunyai *greget*, terutama berkaitan dengan permasalahan, kebutuhan dan kepentingan masyarakat secara langsung.

## B. Kondisi Geografi Dusun Beton

Kondisi lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Bojonegoro yang memiliki luas sejumlah 230.706 Ha, dengan jumlah penduduk sebesar 1.176.386 jiwa merupakan bagian dari wilayah propinsi Jawa Timur dengan jarak ± 110 Km dari ibukota Propinsi Jawa Timur. Lebih sepesifiknya penelitian ini berada di Desa Megale yang merupakan salah satu desa yang ada dalam Kecamatan Kedungadem yang berada di wilayah ujung dan berbatasan dengan Kabupaten

[3] *Ibid*., Hal 4-5



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jombang dan Lamongan. Jarak tempuh Desa Megale ke ibu kota kecamatan adalah 4 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 7 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 29 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam.

Gambar 4.1

Peta Kabupaten Bojonegoro

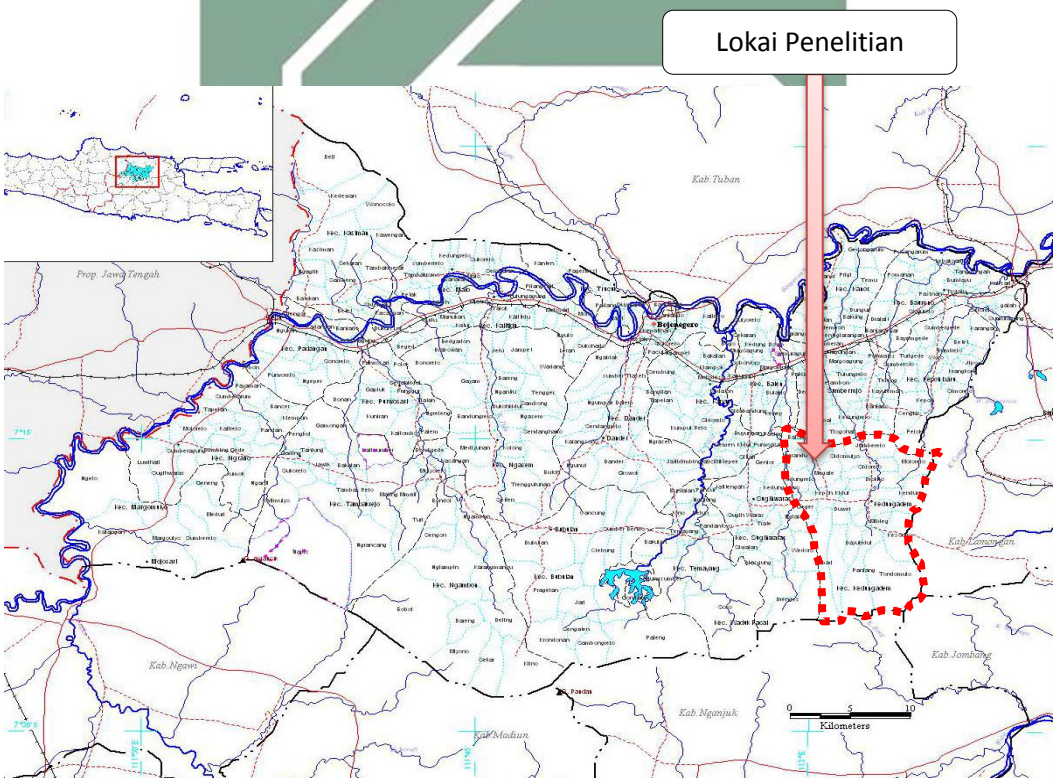


Secara geografis Desa Megale terletak pada posisi 7°21'-7°31' Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 156 m di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS kabupaten Bojonegoro tahun 2004, selama tahun 2004 curah hujan di Desa Megale rata-rata mencapai 2.400 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulan Desember hingga mencapai 405,04 mm yang merupakan curah hujan tertinggi selama kurun waktu 2009-2010.[4]

Wilayah Desa Megale terdiri dari 4 Dusun yaitu : Beton, Megale, Jintel dan Sepat, yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Posisi Kasun menjadi sangat strategis seiring banyaknya limpahan tugas desa kepada aparat ini. Dalam rangka memaksimalkan fungsi pelayanan terhadap masyarakat di Desa Megale, dari Ke Empat dusun tersebut terbagi menjadi 9 Rukun Warga (RW) dan 42 Rukun Tetangga (RT).[5]

Secara administratif, Desa Megale terletak di wilayah Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kedungrejo Kedungadem. Di sisi Selatan berbatasan dengan Desa Kepohkidul Kecamatan Kedungadem, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan desa Sidorejo Kecamatan Kedungadem .

## C. Kondisi Demografi Dusun Beton

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2014-1018, jumlah penduduk Desa Megale adalah terdiri dari 1886 KK, dengan jumlah total 5.988 jiwa, dengan rincian 2.955 laki-laki dan 2.953 perempuan sebagaimana tertera dalam Tabel 4.1.

[4] *Ibid.*, hal 5
[5] *Ibid.*, hal 6



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Desa Berdasarkan Usia

| No | Usia | Laki-laki | perempuan | Jumlah | Prosentase |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 0-4 | 328 | 331 | 659 orang | 11 % |
| 2 | 5-9 | 392 | 386 | 778 orang | 13% |
| 3 | 10-14 | 301 | 298 | 599 orang | 10 % |
| 4 | 15-19 | 211 | 208 | 419 orang | 7 % |
| 5 | 20-24 | 326 | 333 | 659 orang | 11 % |
| 6 | 25-29 | 284 | 296 | 580 orang | 9,7 % |
| 7 | 30-34 | 188 | 188 | 376 orang | 6,3 % |
| 8 | 35-39 | 192 | 203 | 395 orang | 6.6 % |
| 9 | 40-44 | 163 | 158 | 321 orang | 5,4 % |
| 10 | 45-49 | 180 | 179 | 359 orang | 6 % |
| 11 | 50-54 | 161 | 155 | 316 orang | 5.2 % |
| 12 | 55-58 | 118 | 122 | 240 orang | 4 % |
| 13 | >59 | 151 | 136 | 287 orang | 4,8 % |
| **Jumlah Total** | | **2.995** | **2.993** | **5.988 orang** | **100,00%** |

Sumber : RPJMDes Megale Tahun 2014[6]

Data jumlah kependudukan di atas terpaparkan secara keseluruhan 4 Dusun dalam Desa Megale. Sementara itu, untuk jumlah penduduk masyarakat Dusun Beton, mencapai 1122 jiwa.

Struktur masyarakat Beton yang terdiri dari berbagai elemen yang bersifat *plural*. Struktur ekonomi yang ada mulai dari tingkatan golongan sejahtera dan golongan non-sejahtera, struktur pendidikan mulai dari yang tidak mengenyam sekolah hingga tamatan sarjana, sruktur budaya mulai dari budaya konservatif hingga budaya modern, struktur keagamaan mulai dari abangan hingga priyai dan stuktur struktur lainya.

Secara ekonomi, bentuk mata pencaharian masyarakat Beton mulai dari sebagai petani, buruh tani, guru swasta, guru negeri, wiraswasta, perantau hingga tenaga kerja Indonesia. Mulai dari saat ini trend yang beredar di masyarakat dalam

[6] *Ibid*., Bab II. Hal 8



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek mata pencaharian terutama dikalangan usia produktif (kisaran usia 17-30 tahun) memilih untuk menjadi urban di kota-kota besar dan menjadi tenaga kerja Indonesia di Negara Korea.

Dalam dinamika keberagamaan dilihat secara demografis, seluruh masyarakat Dusun Beton beragama islam dan hanya menggunakan mahzab Imam Syafi'I yang berbentuk kelompok Nadhatul Ulama (NU). Secara garis besar, seluruh masyarakat Dusun Beton beragama Islam bergolongan NU. Sementara itu, gambaran umum keagamaan Dusun Beton jika dilihat dari sisi kualitas keislaman yang diukur dari ketaatan beribadatnya dapat disebut *Abangan* (islam moderat) yang mana bukan dari golongan santri.

## D. Kondisi Sosial dan Budaya Dusun Beton

Berkaitan dengan letaknya yang berada diperbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah suasana budaya masyarakat Jawa sangat terasa di Desa Megale. Berkaitan dengan kegiatan agama Islam, suasananya sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan sosial Jawa. Dapat dilihat dari exsistensi kalender Jawa / Islam yang masih dipergunakan oleh masyarakat Dusun Beton, masih adanya budaya *nyadran, slametan, tahlilan, mithoni,* dan lainnya, yang semuanya merefleksikan sisi-sisi akulturasi budaya Islam dan Jawa.

Budaya Islam-Jawa yang masih melekat di masyarakat kalangan orang tua (mulai dari umur 45 ke atas) berbenturan dengan pengaruh budaya modern yang mulai memasuki daerah pedesaan yang diiringi dengan mudahnya akses informasi global mulai menujukan benturan benturan sosial budaya dikalangan pemuda dan orang tua. Adapun yang budaya Islam-Jawa dan Hindu-Jawa yang masih eksis



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam dunia modern dan masih melekat pada wilayah *mainstream* pedesaan Jawa seperti halnya, *Megengan, Kupatan, Suroan* dan *Kenduren* dan lainya.

## E. Kondisi Ekonomi Di Dusun Beton

Kehidupan perekonomian masyarakat pedesaan pada umumnya ditandai dengan permodalan yang lemah. Hal ini disebabkan oleh aktivitas ekonomi yang cenderung monoton, sesuai dengan gambaran kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya yang dipengaruhi oleh hasil agraria. Secara umum masyarakat di Dusun Beton teridentifikasi kedalam beberapa sektor yaitu, pertanian, jasa/perdagangan, industrialisasi, TKI, Guru, dan lain sebagainya. Mayoritas pekerjaan masyarakat sebagai petani dan buruh tani dan perekonomian desa tergantung pada hasil dari produktifitas para petani. Seperti halnya pedagang akan merasakan untung apa bila petani mendapatkan hasil yang baik dan sebaliknya pedagang akan merugi apabila petani sedang mengalami masalah pada tanamannya, hal ini dikarenakan semua yang dilakukan melalui proses ketergantungan petani terhadap sektor exsternal pertanian, seperti halnya petani sekarang harus membeli bibit padi, lalu kebutuhan untuk membeli pupuk serta obat tanaman, bahkan hingga mengarap sawah harus menyewa traktor.

Jumlah penduduk Dusun Beton sebanyak 1122 kepala, 250 diantaranya bekerja di sektor pertanian.[7] Sektor pertanian Beton *notabene* di kelola oleh orang tua (40-60 tahun), dengan belandasan pertanian konvensional yang sangat bergantung terhadap obat pertanian kimiawi dan berazazkan produk unggulan daerah yaitu padi. Dengan luas lahan pertanian Dusun Beton berkisar 29 Ha , jika

[7] *Ibid.*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diambil *median* luas lahan yang digarap tiap petani 0,2 Ha di Dusun Beton, namun sebagian dari petani Dusun Beton meliliki lahan di luar wilayah Beton. sempitnya lahan pertanian dengan penguasaan lahan rata–rata per orang hanya sekitar 0,2 hektar. Sempitnya lahan pertanian ini diperparah dengan kecenderungan konversi lahan pertanian subur untuk pemakaian lain, berubah menjadi pemukiman baru dan alih fungsi lahan selain pertanian.

Tingkat pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pertanian Dusun Beton rata-rata antara Rp.400.000 hingga Rp.500.000. lahan sawah sebesar 0,2 Ha jika ditanami padi maka dalam sekali panen (3,5 Bulan) akan menghasilkan beriksar sebanyak 2 Ton jika di rupiahkan akan mendapatkan berkisar Rp.5.000.000 dengan dikurangi biaya produksi dan perawatan Rp 2.500.000 dan kebutuhan mendadak/lain lain Rp.700.000.

Semua yang dilakukan petani saat ini berbeda jauh dengan petani zaman dahulu yang mana lebih berdaya karena semua kebutuhan petani dapat terpenuhi dari dirinya sendiri tanpa harus membeli dari pihak luar. Apalagi ditambah dengan kondisi geografi yang kurang mendukung yang mana masyarakat Beton sangat kesulitan mendapatkan air pada musim kemarau tiba. Pada musim kemarau panjang yang kering apabila masih mendukung untuk bercocok tanam, para petani biasanya menanam tembakau. meskipun untuk mengairi tanaman tembakau petani harus bersusah payah, karena sektor pertanian merupakan sumber ekonomi utama yang dominan di Dusun Beton.

Kondisi perekonomian sektor jasa/perdagangan Dusun Beton lambat laun mengalami peningkatan dari segi kuantitas. Dalam RPJMDes tahun 2010



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang berkerja di sektor perdagangan/jasa sebanyak 213 orang, namun dalam tahun 2014 mengalami peningkatan sebanyak 262 orang di Dusun Beton, jasa / perdaganan ini menyangkut pula Guru, pedagang klontong, jasa pemerintahan, angkutan dan keterampilan[8]. Meningkatnya pekerja di sektor jasa/perdagangan ini terutama dipengaruhi oleh perpindahan pekerjaan dari petani menjadi pedagang kelontong. Hal ini dikarenakan produktifitas dari sektor pertanian tiap tahun mengalami penurunan dan menjadikan masyarakat beralih profesi menjadi pedagang atau industri rumah tangga.

Pekerjaan sektor lain dalam 5 tahun terahir ini telah menjadi trend di kalangan masyarakat Dusun Beton yaitu pekerjaan di sektor jasa Tenaga Kerja Indonesia. Seiring berkembangnya zaman yang semakin modern ini, trend baru yang terjadi dengan semakin menampakan exsistensinya (Tenaga Kerja Indonesia) yang semakin membentangkan sayapnya dan telah menjadi tolak ukur untuk menjustifikasi sesorang dalam menggapai kesuksesan, paradigma masyarakat Dusun Beton yang memandang TKI sebagai *gool getter* perekonomian dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan masyarakat dari petani bertransisi ke TKI, secara kasat mata memiliki dampak positif yang menggiurkan namun tidak sedikit pula sisi negatifnya. Seperti, perubahan pola hidup ke arah hedonisme, kapitalisme liberal, dan pragmatis.

Para Pemuda yang ada di Dusun Beton *notabene* masih duduk bangku sekolah tingkat SMP dan SMA dan penganguran, ada pula yang bekerja diluar

[8] *Ibid.,*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah menjadi urban di kota *central industri* seperti Surabaya, Gersik dan Sidoarjo. Alasan karena faktor lapangan pekerjaan yang sempit, pemuda yang pergi merantu untuk mencari nafkah dengan modal lulusan tingkat SMP dan SMA dengan tekat yang kuat dan penuh percaya diri, meskipun sejatinya tidak membuahkan hasil yang maksimal. Hal ini merupakan uraian tentang keadaan ekonomi masyarakat di Dusun Beton Desa Megale Kedungadem Bojonegoro secara umum.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id